

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ajang olahraga sepak bola sedang menjadi topik terhangat pada tahun ini. Hal-hal yang menarik pada sepak bola pun sering terjadi, mulai dari permasalahan politik sepak bola, ricuh LPI (Liga Primer Indonesia), hingga kerusuhan antar pendukung klub sepak bola. Viking misalnya, pendukung klub PERSIB Bandung ini sempat melakukan aksi kerusuhan saat klub yang didukungnya kalah melawan klub lain. Korban luka-luka pun cukup banyak, baik dari Viking itu sendiri maupun dari pendukung lawan. Selain itu, tidak jarang ada yang merusak fasilitas umum di jalan, ugal-ugalan di jalan, atau memaksa supir truk untuk mengangkut mereka ke stadion secara gratis, maka dari itu banyak warga Bandung yang khawatir keluar rumah jika permainan sepak bola dilaksanakan di kota Bandung.

Aksi kerusuhan yang dilakukan anggota Viking ini bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. Seorang warga Solo menjadi korban pelemparan batu oleh suporter Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) ini dan meninggal (www.vikingpersib.net). Aksi puluhan anggota Viking baru-baru ini adalah melakukan demo di dalam kebun binatang Bandung. Anggota Viking berdemo dengan membawa poster bertuliskan hinaan terhadap petinggi PSSI sambil memanjat kandang hewan dan mereka tidak membayar biaya masuk kebun binatang. Pihak kebun binatang khawatir terhadap kenyamanan

pengunjung lain dan tidak dapat melakukan apa-apa untuk menertibkan anggota Viking ini. Hal yang disesalkan adalah panglima Viking sendiri ikut menggerakkan aksi demo ini, seharusnya orang yang mempunyai peranan dalam organisasi mampu menertibkan anggotanya agar tidak merugikan pihak lain yang tidak ada sangkut pautnya.

Tindakan pelanggaran yang lebih tampak nyata dari para anggota Viking khususnya saat menyaksikan laga PERSIB adalah, dalam jumlah yang besar namun dilakukan secara perseorangan para pendukung ini berusaha memanjat pagar pemisah antara lapangan pertandingan dengan tribun penonton untuk dapat masuk ke lapangan dan melampiaskan kekesalannya terhadap wasit atau pemain lawan tetapi ada yang tertangkap polisi dan adapun yang berhasil masuk lapangan sehingga dapat menyerang wasit atau pemain lawan. Di dunia maya sekalipun, anggota Viking berani memaki orang yang tidak dikenal karena memajang status yang dinilai menghina PERSIB.

Panglima Viking sekalipun saat berada di dalam stadion terkadang memberikan semacam provokasi tertentu kepada anggota Viking tersebut untuk mencela pendukung dari klub lain. Bahkan sorak-sorak yang dikumandangkan oleh para anggota Viking bukan lagi bertujuan memberikan semangat dan motivasi kepada pemain dari kesebelasan yang didukungnya melainkan berubah menjadi sorak-sorak yang berisi celaan kepada pendukung klub lain. Selain itu, para mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Viking dari beberapa universitas pun sering melakukan aksi kericuhan tersebut. Menurut I, salah seorang anggota Viking mahasiswa mengatakan bahwa

hampir setiap pertandingan para mahasiswa ini terlibat adu mulut dengan pendukung klub lain hingga sesekali melakukan aksi kekerasan sehingga ketua lah yang harus turun tangan untuk menyelesaikan masalah tersebut diluar stadion. Menurut A, aksi keributan yang dilakukan mahasiswa hanya sebatas melempar botol, menggoyangkan pagar pembatas, dan mengejek pendukung lawan ataupun kesebelasan lawan. Tindakan mahasiswa yang paling brutal adalah adu fisik sesama pendukung atau aparat kepolisian yang berjaga namun hal ini sangat jarang terjadi. Mahasiswa tidak pernah memulai keributan terlebih dahulu, semua hanyalah provokasi. Hal-hal yang dilakukan anggota Viking ini tidak melulu tentang kekerasan, terkadang mereka melakukan semacam bakti sosial untuk membantu lingkungan-lingkungan tempat tinggal di Bandung yang membutuhkan bantuan. Bantuan mereka semacam menyediakan pakaian dan makanan, apa lagi saat mendekati bulan ramadhan.

Viking secara keseluruhan adalah suatu *crowd* atau massa, yaitu yaitu kumpulan manusia yang dalam jumlah besar, yang didalamnya mempunyai norma tertentu, dan mempunyai tujuan tertentu (Pengantar Ilmu Jiwa Sosial, 1971). Viking memiliki banyak sekali anggota mulai dari anak kecil hingga usia lanjut, sehingga secara informal mereka membagi-bagi kelompoknya sesuai dengan komunitas asalnya. Salah satunya komunitas Viking mahasiswa di Universitas “X” Bandung ini. Sekumpulan mahasiswa ini membangun komunitas sebagai wujud kecintaan mereka terhadap PERSIB yang para anggotanya tersebar di tiga lokasi kampus Universitas “X” di kota Bandung.

Sebagai mahasiswa yang menyintai PERSIB, komunitas Viking mahasiswa berupaya menyaksikan setiap laga pertandingan yang mempertandingkan PERSIB dengan kesebelasan lainnya, baik dengan cara menyaksikan pertandingan secara langsung di stadion, maupun di tempat-tempat tertentu dalam bentuk “nonton bareng” atau di rumah masing-masing. Tidak bisa dipungkiri, terkadang ada sebagian mahasiswa yang terpancing ikut melakukan aksi kericuhan guna menyalurkan rasa ketidakpuasannya saat menyaksikan laga PERSIB. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa lainnya lebih memilih untuk tidak terlibat sama sekali karena menyadari posisinya sebagai mahasiswa yang berstatus terpelajar sehingga seharusnya tidak menampilkan perilaku yang melanggar prinsip-prinsip *fairplay*.

Memicu keonaran, melakukan konvoi sehingga mengganggu ketertiban lalu lintas, mencaci pendukung klub bola lain, atau melompat pagar pemisah untuk memasuki lapangan saat pertandingan sedang berlangsung karena didorong keinginan melampiaskan kekesalan terhadap wasit yang memimpin pertandingan atau pemain lawan yang “dianggap” telah berbuat merugikan PERSIB, kesemuanya dapat dikategorikan sebagai ekspresi emosi negatif. Beberapa golongan emosi menurut Goleman (*Emotional Intelligence*, 1995) seperti amarah, takut, kesedihan, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Pengekspresian emosi ini Menurut George Brown (1950) dikatakan sebagai ekspresi emosi, ialah penunjuk keseluruhan dari bagian-bagian emosi, sikap, dan ekspresi perilaku (smj.sma.org.sg/3701/3701a13.pdf). Ekspresi emosi yang negatif dapat menimbulkan korban benda bahkan jiwa, secara

umum dapat ditafsirkan sebagai tindakan yang dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi. Sebaliknya ekspresi emosi yang positif dapat menimbulkan hubungan baik dengan lingkungan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan dan pengelolaan emosi itu dikaji dan menjadi bagian utama dari kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merujuk pada persepsi seseorang mengenai kemampuan emosionalnya. Anggota Viking yang berasal dari komunitas mahasiswa, menurut penelitian peneliti, hendaknya memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan anggota Viking dari komunitas lainnya. Artinya apabila Viking dari komunitas mahasiswa mampu mempersepsi kemampuan emosionalnya maka dapat membantu mereka untuk tidak terprovokasi dan karenanya tidak mudah terbawa-bawa dalam perilaku emosional yang tidak dapat dipertanggungjawabkan serta melanggar prinsip-prinsip *fairplay* dalam dunia olahraga ini. Kecerdasan emosional akan memungkinkan seseorang untuk mengetahui emosi-emosi yang dirasakannya (saat itu) sehingga sadar akan tindakannya, membuat hubungan antar pendukung menjadi lebih baik, dan membantu anggota komunitas Viking mahasiswa untuk menahan emosi saat terjadi hal yang kurang diharapkan dalam pertandingan PERSIB. Selain itu kecerdasan emosional dapat membantu anggota komunitas Viking mahasiswa untuk menahan emosi saat menyaksikan kepemimpinan wasit kurang profesional, menahan diri jika ada oknum yang memprovokasi, dan menahan diri untuk tidak mencela pemain atau tim pendukung kesebelasan lawan.

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk memotivasi diri agar bertindak sesuai aturan saat menyaksikan pertandingan di stadion. Seandainya ketertiban, keamanan, dan kenyamanan menjadi ciri sepakbolaan Indonesia, maka setidaknya dunia sepakbolaan secara umum akan mengubah penilaiannya atas sepakbolaan Indonesia yang selama ini terkenal ricuh. Maka dari itu seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya akan mengekspresikan emosi yang positif pula. Sebaliknya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah biasanya akan mengekspresikan emosi yang negatif.

Menurut Fauzi (2008), kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari. Kecerdasan emosional perlu dikembangkan karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi dapat berkembang secara lebih optimal (www.bsu.edu).

Salovey and Mayer (1990) adalah tokoh yang pertama kali menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan serta emosi diri dan orang lain, membedakan pelbagai jenis emosi yang tengah dirasakan untuk kemudian dapat memanfaatkannya secara

konstruktif baik dalam berpikir maupun sebelum melakukan tindakan. Seiring dengan perjalanan waktu, maka kian berkembang pula minat para ahli untuk melakukan penelitian dan kajian berkesinambungan dalam hal kecerdasan emosional, diantaranya adalah Petrides dan Furnham (2000), Ciarrochi (2001), dan Saklofske (2003) (*Assesing Emotional Intelligence. Theory, Research, and Applications, 2009*). Para tokoh yang namanya disebutkan terakhir memandang kecerdasan emosional sebagai *trait*, pada penelitian ini dimungkinkan untuk mempergunakan *trait EI*. *Trait* kecerdasan emosional adalah persepsi seseorang mengenai kemampuan emosionalnya melalui penggambaran diri sehari-hari (Petrides dan Furnham (2000), Ciarrochi (2001), dan Saklofske (2003) dalam *Assesing Emotional Intelligence. Theory, Research, and Applications, 2009*).

Menurut Petrides dan Furnham (2000), Ciarrochi (2001), dan Saklofske (2003) (*Assesing Emotional Intelligence. Theory, Research, and Applications, 2009*), kecerdasan emosional sebagai *trait* dibagi ke dalam sub-variabel-sub-variabel persepsi emosi (*perception of emotion*), pengaturan emosi dalam diri (*managing emotions in the self*), kemampuan sosial atau mengelola emosi orang lain (*social skills or managing other's emotions*), dan memanfaatkan emosi (*utilizing emotions*). Persepsi emosi dan pengaturan emosi diri dapat dikatakan sebagai kemampuan intrapersonal karena proses tersebut terjadi dalam diri seseorang sedangkan kemampuan sosial atau mengelola emosi orang lain dan pemanfaatan emosi dapat dikategorikan sebagai kemampuan interpersonal karena proses tersebut melibatkan lingkungan dari kehidupan

seseorang. Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung diharapkan dapat menilai kemampuannya untuk mengenali emosi diri seperti mengidentifikasi dan merasakan perasaan, sehingga dapat mengetahui perasaan serta emosi yang dirasakan saat berada di lingkungan Viking ataupun saat menyaksikan pertandingan di stadion. Selain itu juga perlu memunculkan pemahaman akan suatu penyebab dari perasaan yang timbul.

Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung diharapkan memiliki persepsi bahwa anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung mampu mengatur emosinya, seperti memahami dan menggunakan emosinya secara efektif, menampilkan suasana hati yang baik dan memperbaiki emosi seperti menenangkan diri setelah mengalami kekecewaan atau kemarahan.

Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung diharapkan memiliki persepsi mengenai kemampuan sosial dan mengelola emosi orang lain, yaitu membina hubungan baik dengan antar pendukung klub bola, wasit, pemain klub lawan, aparat yang berjaga, ataupun sesama anggota Viking serta mengetahui emosi yang dirasakan orang-orang sekitar sehingga menumbuhkan empati. Selain itu pun memotivasi sesama anggota agar mendukung PERSIB dengan cara positif, seperti menyanyikan yel-yel yang dapat menyemangati pemain PERSIB. Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung diharapkan pula memiliki persepsi mengenai kemampuan untuk menggunakan emosi, seperti memotivasi diri serta orang

lain untuk mendukung klub dengan cara yang lebih disiplin. Selain itu juga menciptakan optimisme dalam diri.

Mengetahui gambaran kecerdasan emosional dan ekspresi emosi pada Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung, diharapkan dapat memberi masukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada saat berada di dalam komunitas Viking. Selain itu sebagai masukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam situasi pertandingan sehingga Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung tersebut dapat mengelola emosinya dengan baik.

Selain itu, Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung dapat menghayati permainan sepak bola sebagai ajang mempererat persaudaraan antar pendukung, disiplin menjaga fasilitas umum, dan bertindak dengan kepala dingin jika terjadi sesuatu yang kurang diinginkan. Hal inilah yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti mengenai “seperti apakah gambaran tinggi rendahnya kecerdasan emosional pada Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam Latar Belakang Penelitian, maka dapat diturunkan identifikasi masalah, seperti apakah gambaran tinggi rendahnya kecerdasan emosional pada Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional beserta sub-variabel pada anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tinggi-rendahnya kecerdasan emosional pada Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung berdasarkan sub-variabel dan gambaran ekspresi emosi yang menyertainya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan mengenai kecerdasan emosional Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung.
- Sebagai landasan teoritis bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional pada pendukung bola lain yang dapat dikaitkan dengan variabel lain.

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai hubungan sosial Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung mengenai kecerdasan emosional mereka agar dapat berperan untuk mendisiplinkan sesama anggota Viking lainnya.
- Memberikan informasi kepada ketua anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung mengenai kecerdasan emosional mereka agar dapat memotivasi anggotanya dalam mendisiplinkan saat menyaksikan pertandingan.
- Memberikan informasi kepada pendiri Viking mengenai kecerdasan emosional anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung agar dapat berperan untuk mengembangkan emosional anggotanya kearah yang lebih baik.

1.5 Kerangka Pikir

Menyaksikan pertandingan sepak bola dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip sportifitas dan *fairplay*, adalah dambaan semua insan persepakbolaan Indonesia. Sepak bola adalah olah raga yang sangat merakyat dan memiliki tingkat popularitas yang sangat tinggi di Negara ini. Hampir semua kalangan

menggemarinya, baik secara pasif maupun aktif, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, dari kalangan masyarakat terbawah hingga seorang presiden, dari kalangan pekerja kasar/buruh hingga kaum profesional, dari masyarakat pedesaan hingga perkotaan, kalangan partisan hingga non partisan sehingga ada upaya untuk menarik dunia persepakbolaan nasional ke ranah politik praktis misalnya. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa sepak bola merupakan olah raga yang dicintai oleh semua kalangan. Hanya sayangnya kecintaan akan sepak bola ini kemudian diarahkan dan ditafsirkan sebagai suatu fanatisme oleh para pendukungnya, sehingga sudah menjadi sajian rutin bila pertandingan sepak bola di negeri ini berakhir dengan keributan dan tindakan-tindakan anarkis yang nyaris tak terkendali oleh para pendukungnya.

Salah satu pendukung sepak bola yang terkenal dengan fanatismenya adalah Viking. Saat berkumpul dengan komunitas Viking lainnya di stadion, Viking ini merupakan suatu *crowd* atau massa, yaitu kumpulan manusia yang dalam jumlah besar, yang didalamnya mempunyai norma tertentu, dan mempunyai tujuan tertentu. Viking ini merupakan massa kongkrit, yaitu massa yang berstruktur sehingga dinamika massa terlihat jelas spontan, lebih emosional, dan irasional walaupun tetap ada pihak dari massa yang rasional (Drs. Kasmiran Woerjo dan Drs. H. Ali Sjaifullah dalam Pengantar Ilmu Jiwa Sosial, 1971). Viking merupakan kumpulan masyarakat pecinta dan pendukung sepak bola PERSIB Bandung serta memiliki komunitas yang beragam. Satu diantaranya adalah komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung.

Sebagai komunitas yang berlatarbelakang pendidikan mahasiswa, anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung sudah sewajarnya bila memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengenali, mengatur, terampil secara sosial, serta terampil memanfaatkan emosinya untuk kepentingan yang konstruktif. Artinya melalui kecerdasan emosional yang dimilikinya, anggota komunitas Viking mahasiswa akan lebih terkendali dalam mengekspresikan emosinya tatkala berhadapan dengan situasi pertandingan yang tidak memuaskan, terutama bila harus menerima kenyataan kesebelasan yang didukungnya menelan pil pahit kekalahan.

Hal-hal tersebut sangat erat kaitannya dengan pengekspresian emosi, dimana terdapat pengekspresian emosi yang positif maupun negatif. Menurut George Brown (1950), ekspresi emosi adalah penunjuk keseluruhan dari bagian-bagian emosi, sikap, dan ekspresi perilaku (smj.sma.org.sg/3701/3701a13.pdf). Terdapat empat sub-variabel dari ekspresi emosi ini, pertama *emotional overinvolvement* yaitu secara terus-menerus mengkhawatirkan kesebelasan yang di dukung, memperlihatkan sikap *overprotective*, dan memperlihatkan kekecewaan dengan perilaku mengganggu. Kedua, *critical comment* artinya menyatakan rasa ketidaksukaan terhadap kesebelasan lawan, *supporter* lawan, wasit, ataupun terhadap segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kesebelasan lawan (atribut dan sarana-prasarana) melalui komentar yang disertai dengan intonansi mengeritik. Ketiga, *hostile* yaitu memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan rasa permusuhan terhadap kesebelasan lawan, *supporter* lawan, atau wasit.

Keempat, *warmth* yaitu mengekspresikan komentar positif, sikap sportifitas, dan optimistik terhadap kesebelasan lawan, *supporter* lawan, atau wasit (<http://www.ijazclinic.20megsfree.com/main%20/emotions.html>).

Pengekspresian emosi yang baik tergantung pula kepada kecerdasan emosional yang baik. Salovey and Mayer, 1990 (*Assesing Emotional Intelligence. Theory, Research, and Applications*, 2009), adalah tokoh yang pertama kali mencetuskan teori kecerdasan emosional. Pada perkembangannya, Petrides dan Furnham (2000), Ciarrochi (2001), dan Saklofske (2003) (*Assesing Emotional Intelligence. Theory, Research, and Applications*, 2009) mencetuskan gagasan kecerdasan emosional sebagai *trait*. *Trait* kecerdasan emosional adalah persepsi diri mengenai kemampuan emosional melalui penggambaran diri sehari-hari. Selanjutnya Petrides dan Furnham (2000), Ciarrochi (2001), dan Saklofske (2003) (*Assesing Emotional Intelligence. Theory, Research, and Applications*, 2009) juga membagi kecerdasan emosional ke dalam beberapa sub-variabel, persepsi emosi (*perception of emotion*), pengaturan emosi dalam diri (*managing emotion in the self*), kemampuan sosial atau mengelola emosi orang lain (*social skills or managing other's emotion*), dan memanfaatkan emosi (*utilizing emotions*). Persepsi emosi dan pengaturan emosi diri dapat dikatakan sebagai kemampuan intrapersonal karena proses tersebut terjadi dalam diri seseorang sedangkan kemampuan sosial atau mengelola emosi orang lain dan pemanfaatan emosi dapat dikategorikan sebagai kemampuan interpersonal karena proses tersebut melibatkan lingkungan dari kehidupan seseorang.

Pertama, anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung harus memiliki persepsi mengenai emosi yang sedang dirasakannya, yaitu mengenali emosi diri seperti mengidentifikasi dan merasakan perasaan terutama ketika menghadapi pertandingan yang kurang kondusif. Selain itu juga perlu memunculkan pemahaman akan suatu penyebab dari perasaan yang timbul. Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung yang dapat mengenali perasaannya biasanya dapat mengidentifikasi penyebab dan merasakan perasaan marah dan kesal saat menyaksikan pertandingan yang kurang kondusif sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan aturan.

Kedua, memiliki persepsi mengenai pengaturan emosi diri seperti memahami dan menggunakan emosinya secara efektif seperti menampilkan suasana hati yang baik dan memperbaiki emosi seperti menenangkan diri setelah mengalami kekecewaan. Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki persepsi mengenai kemampuan untuk mengatur emosinya, biasanya mampu menahan rasa kecewa, marah dan kesalnya saat terjadi provokasi dan meredam amarah yang timbul saat terjadi perselisihan sehingga kerusuhan cepat berakhir.

Ketiga, memiliki persepsi mengenai kemampuan sosial atau mengelola emosi orang lain yaitu membina hubungan baik serta mengetahui emosi yang dirasakan orang lain sehingga menumbuhkan empati. Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki persepsi mengenai kemampuan sosial akan dapat membina hubungan baik dan menumbuhkan rasa empati dengan antar pendukung klub bola, wasit, pemain

klub lawan, aparat yang berjaga, ataupun sesama anggota Viking. Selain itu dapat memotivasi sesama anggota agar mendukung PERSIB dengan cara positif, seperti menyanyikan yel-yel yang dapat menyemangati pemain PERSIB.

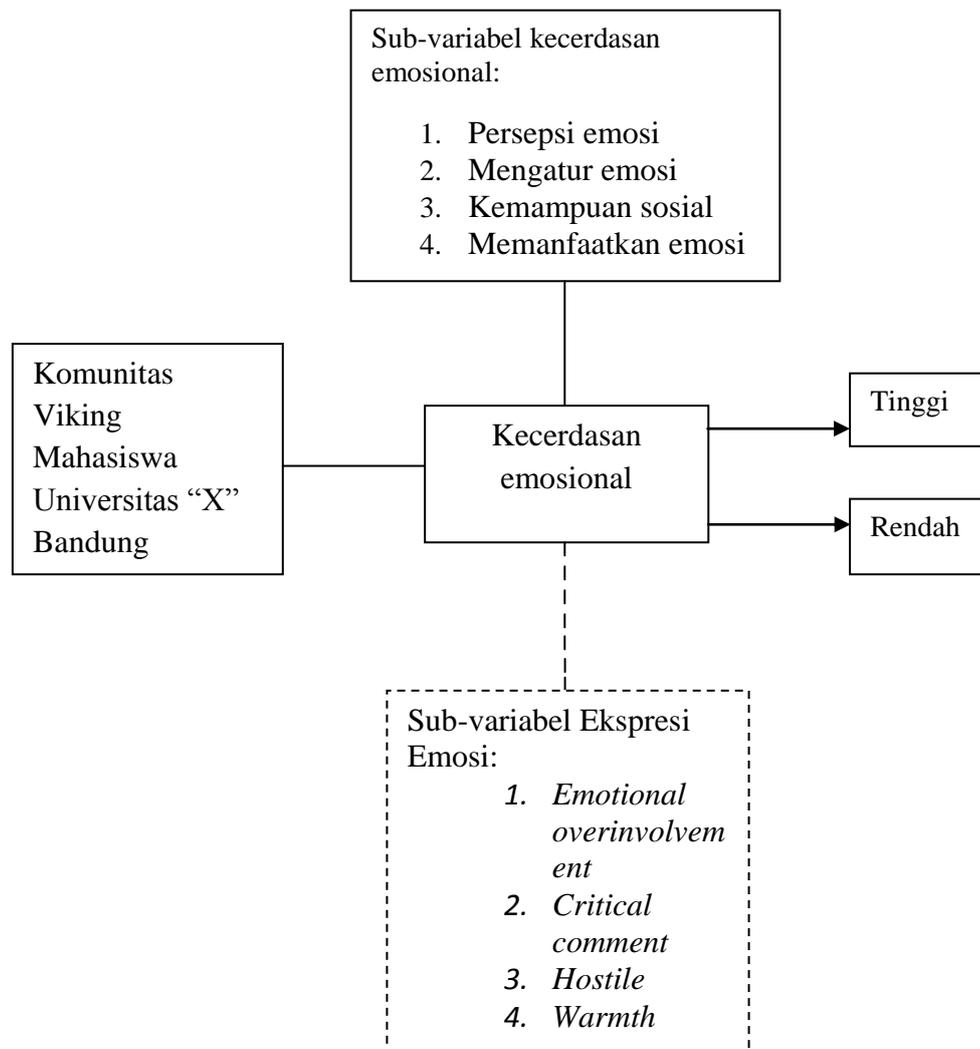
Keempat, memiliki persepsi mengenai kemampuannya untuk memanfaatkan emosi seperti memotivasi diri serta orang lain dan menciptakan optimisme dalam diri. Anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki persepsi mengenai kemampuannya untuk memanfaatkan emosinya akan mampu memotivasi diri dan orang lain untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak terjadi kejadian yang tidak menyenangkan. Selain itu juga mampu menciptakan optimisme dalam diri bila terjadi kekalahan pada PERSIB sehingga tetap mendukung dengan cara yang positif seperti menyanyikan yel-yel penyemangat bagi pemain.

Secara keseluruhan apabila anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki pengekspresian emosi yang positif. Mengetahui perasaan dan emosi yang dirasakan saat menyaksikan pertandingan PERSIB berlangsung sehingga menampilkan perilaku konstruktif ataupun perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Apabila terdapat hal-hal yang dapat memprovokasi diri, anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung akan mampu mengendalikan perasaan dan emosi kesalnya ataupun menenangkan diri dari emosi-emosi negatif saat menyaksikan pertandingan. Hubungan dengan

pendukung klub lain pun akan menjadi baik sehingga tidak perlu khawatir akan terjadi kerusuhan antar pendukung di stadion.

Sebaliknya apabila kecerdasan emosional anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung rendah maka kecenderungan untuk menampilkan ekspresi emosi yang negatif pun akan tinggi. Menampilkan perilaku destruktif saat menyaksikan pertandingan PERSIB, seperti mudah terprovokasi sehingga merusak fasilitas stadion, memanjat pagar pemisah sehingga dapat menyakiti wasit, melempar botol, mencaci maki pendukung klub lain ataupun tim lawan hingga membuat keributan dan merusak fasilitas jalan saat konvoi. Lebih jelasnya, dapat dilihat melalui bagan berikut ini :

Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Trait *EI* menunjukkan kemampuan seseorang untuk menilai perasaan dan emosinya, mengatur dan mengendalikan perasaan dan emosi diri, terampil secara sosial khususnya dalam mengelola emosi yang dirasakan orang lain, dan memanfaatkan emosi secara konstruktif.
- Semakin tinggi kecerdasan emosional anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung maka akan semakin jauh peluangnya untuk larut dalam tindakan emosional sebagai ekspresi ketidakpuasan.
- Semakin rendah kecerdasan emosional anggota komunitas Viking mahasiswa Universitas “X” Bandung maka akan semakin mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan destruktif.